

**PREFERENSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN
BENIH PADI VARIETAS UNGGUL
DI KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT**

Oleh :

Siti Syamsiah*)¹ Rita Nurmalina) Anna Fariyanti**)**

*) Program Pascasarjana Program Studi Agribisnis, Institut Pertanian Bogor
Gedung FEM Lt. 3, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

**) Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 2 Level 3 Kampus IPB Darmaga Bogor 16680
Corr : sitigautama@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan produksi padi nasional dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas, luas tanam dan penggunaan varietas unggul. Faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan padi varietas unggul adalah preferensi petani untuk memilih dan menggunakan benih yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis proses keputusan pembelian petani terhadap benih padi varietas unggul, dan (2) untuk menganalisis preferensi petani terhadap benih padi varietas unggul. Sampel dari penelitian ini adalah 100 petani padi (pernah menggunakan benih padi varietas Ciherang, IR 64 dan IR 42). Analisis Conjoint digunakan untuk menganalisis preferensi petani terhadap penggunaan benih padi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses keputusan pembelian petani terhadap benih padi menyatakan bahwa alasan utama atau motivasi petani dalam budidaya padi adalah untuk mendapatkan keuntungan. IR42 adalah benih padi yang sering digunakan oleh petani, (2) Preferensi petani menunjukkan bahwa petani lebih menyukai benih padi varietas unggul yang memiliki beberapa karakteristik, seperti jenis beras pera, harga gabah Rp 650 000/ku, tingkat produktivitas 7-8 ton, kemasan benih 10 kg dan membeli di kios.

Kata kunci : *preferensi petani, benih padi, konjoin*

ABSTRACT

Increasing national rice production could be achieved by increasing productivity, planting area and the use of high yielding varieties. The main factor to be considered in the development of high yielding rice varieties were attitude and farmers preference to select and to use the appropriate seeds. The purpose of this study are (1) to analyze farmers' buying decision process towards their selection on the rice seed high yielding varieties, and (2) to analyze the preference of farmers towards high yielding varieties of rice seed. The sampel of this study are 100 rice farmers (ever used Ciherang, IR 64 and IR 42 rice seed). Conjoint analysis was used to estimate the structure of farmers preferences for rice seed. The result showed (1) purchase decision indicated that the main reason or motivation of farmers in rice cultivating was: the benefit. IR42 is often used by farmers, (2) farmers preferred to use high yielding varieties rice seed that has some characteristics, such as pera, Rp 650 000/ku of price, levels of productivity 7-8 ton, seed packaging 10 kg and seed bought at farm shop.

Keywords: *farmers preferences, rice seed, conjoint*

PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu tanaman utama di Indonesia yang menghasilkan komoditas beras. Menurut Nurmalina (2007), beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir 98% masyarakat Indonesia. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah permintaan akan ketersediaan komoditi beras. Selain dijadikan makanan pokok, beras juga menjadi bahan baku industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Sehingga permintaan beras meningkat seiring pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat dan perubahan selera.

Menurut data BPS (2015) produksi padi secara nasional pada tahun 2015 sebesar 74 991 788 ton (mengalami peningkatan sekitar 5.54 persen dari tahun 2014). Tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 konsumsi beras nasional sebesar 114 kg/kapita. Salah satu upaya pemerintah dalam menjamin dan memenuhi ketersediaan beras dari aspek teknis, teknologi yang digunakan adalah penggunaan benih unggul. Varietas benih yang dihasilkan melalui penelitian banyak, namun hanya sedikit yang diadopsi oleh petani. Hal ini dimungkinkan pada saat melakukan penelitian tidak memperhitungkan preferensi dan persepsi petani tentang varietas tersebut. Preferensi, pengetahuan, informasi yang diterima petani terhadap benih yang digunakan sangat penting dan berbeda secara signifikan di setiap daerah (Efisue 2009, Horna dan Smale 2005). Hal yang menjadi pilihan utama petani dalam

menentukan sikap untuk membeli benih adalah produktivitas (potensi hasil), tahan hama penyakit dan umur tanaman dari benih tersebut (Rusyadi 2014 dan Koes 2013).

Menurut Adiyoga dan Nurmalinda (2012), produk yang disukai konsumen ialah produk-produk yang dapat memenuhi keinginan konsumen. Karakteristik kualitas suatu produk yang diinginkan konsumen dapat diperoleh melalui pengkajian terhadap perilaku konsumen berdasarkan pendekatan konsep atribut produk. Banyak faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen dalam menentukan preferensinya dalam menggunakan suatu produk. Anggasari *et al.* (2013) menyatakan bahwa ethnosentrisme memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap preferensi konsumen.

Pemerintah menetapkan kebijakan melalui program SLPTT untuk menggunakan varietas Ciherang, namun apakah hal tersebut sejalan dengan keinginan dan kebutuhan petani. Pemberian subsidi benih varietas unggul melalui program SLPTT, tentunya juga mempengaruhi sikap petani dalam pemilihan benih yang akan dibeli dan digunakan. Penggunaan benih padi varietas unggul dapat berubah seiring dengan berubahnya karakteristik dari varietas tersebut, karakteristik petani dan karakteristik pasar. Penelitian tentang preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul merupakan hal yang sangat penting dilakukan dimana perilaku petani akan memberikan dampak yang besar dalam pelaksanaan program

upaya peningkatan produksi beras dan

Pada tahun 2013 varietas Ciherang paling yang banyak ditanam petani hingga mencapai 41.2 persen, diikuti oleh Mekongga 7.6 persen, IR 64 7.2 persen dan Situ Bagendit 6 persen di seluruh Indonesia. Pada tahun 2014 penggunaan benih padi mengalami perubahan, varietas Ciherang 37.10 persen, Mekongga 8.37 persen, Situ Bagendit 7.47 persen dan IR 64 7.11 persen (Balai Besar Penelitian Padi, 2015). Hal tersebut menandakan terdapat perbedaan preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul yang ada. Semua ini tidak lepas dari kondisi demografi, ekonomi, sosial, budaya, keluarga, psikologis dan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses keputusan pembelian benih padi varietas unggul yang dilakukan petani. Disamping itu, menganalisis preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Rancaudik, Kecamatan Tambakdahan, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner. Jumlah sampel sebanyak 100 orang petani merupakan petani padi pemilik dan atau pengelola dan telah menggunakan benih

ketahanan pangan.

padi varietas Ciherang, IR64, dan IR42. Data sekunder diperoleh dari bahan pustaka terkait dengan penelitian. Selain itu, pustaka lainnya diperoleh dari instansi terkait, seperti BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Subang, dan Kementerian Pertanian.

Analisis Proses Keputusan Pembelian Benih Padi Varietas Unggul

Karakteristik petani dan proses keputusan pembelian benih padi dikaji dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data dan informasi diperoleh dari kuisioner, diolah, dan disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan lebih mudah dipahami.

Atribut dalam penelitian ini berjumlah 18, yaitu produktivitas, tahan hama dan penyakit, umur tanaman, daya tumbuh (berkecambah), efisiensi penggunaan pupuk, daya simpan, kualitas kemasan, jenis varietas, ukuran benih, tekstur nasi, tanggal kadaluarsa, label benih, harga benih, harga gabah, kemudahan dalam akses benih, stok benih (ketersediaan), kemudahan dalam menjual gabah, dan demplot di lapangan. Hasil yang diperoleh kemudian dipersentasekan berdasarkan jumlah petani responden. Persentase terbesar dari setiap hasil merupakan faktor dominan dari masing-masing variabel yang dianalisis.

Analisis Preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul

Analisis konjoin digunakan untuk menganalisis preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul. Langkah-langkah analisis konjoin adalah:

a) Menentukan atribut dan tarafnya.

Penentuan atribut dan taraf pada penelitian ini diperoleh dari penggalian informasi dari petani padi melalui wawancara, kajian literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Atribut-atribut tersebut adalah produktivitas dibedakan menjadi dua kategori yaitu 6-7 ton/ha dan 7-8 ton/ha. Harga jual gabah dibedakan menjadi tiga kategori yaitu Rp 550 000/ku, Rp 600 000/ku, dan Rp 650 000/ku. Kemasan dibedakan menjadi dua kategori yaitu 5 kg dan 10 kg. Jenis beras dibedakan menjadi dua kategori yaitu pera dan pulen. Pembelian benih dibedakan menjadi dua kategori menjadi di kios dan di penangkar.

b) Perancangan stimuli

Tahapan berikutnya pada penelitian ini adalah membentuk stimuli kombinasi produk dari level atribut berdasarkan atribut dan level. Kombinasi stimuli dilakukan untuk mendapatkan penilaian sampel terhadap kombinasi atribut yang terbaik berdasarkan preferensi konsumen. Stimuli kombinasi yang ditentukan berdasarkan identifikasi atribut level yaitu $2 \times 3 \times 2 \times 2 \times 2$, sehingga diperoleh 48 stimuli. Setelah dilakukan pereduksian stimuli diperoleh 12 stimuli yang dipilih yang paling memungkinkan dan memenuhi harapan petani sampel.

c) Penilaian stimuli

Pada tahap penilaian stimuli, setiap sampel diminta untuk menilai atau mengurutkan 12 stimuli, nilai ranking (paling disukai hingga paling tidak disukai) sehingga mencerminkan perilaku konsumen dalam situasi nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Hasil karakteristik sampel diperoleh rata-rata petani padi yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki (92%), dengan sebaran usia didominasi 36-50 tahun (51%). Hal ini menunjukkan bahwa petani sampel dapat mengelola usaha budidaya padinya dengan baik karena berada pada usia produktif.

Sebagian besar pendidikan terakhir petani sampel masih rendah yakni SD (64%). Petani sampel menetapkan bertani sebagai pekerjaan utama mereka (95%). Pekerjaan sampingan selain petani adalah toko kelontong, pedagang, buruh tani dan peternak. Petani juga banyak yang hanya bekerja sebagai petani tanpa memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan sebagai buruh tani dilakukan kepada petani lain sebagai tanda kerjasama dan gotong royong antar petani. Imbalan yang diharapkan dari buruh tani dapat berupa uang, bantuan tenaga kerja, bantuan modal maupun hasil panen. Petani sampel yang menjadikan petani sebagai suatu pekerjaan sampingan hanya sebesar (5%) dan mempunyai pekerjaan utama sebagai perangkat desa.

Luas lahan sawah yang dimiliki sebagian besar petani lebih dari 2 hektar sekitar (44%) dan merupakan lahan milik sendiri (91%). Lahan tersebut merupakan lahan warisan dari orang tua mereka. Petani sampel ada yang menyewa lahan, menyewa lahan dari petani-petani yang memiliki lahan yang lebih luas dengan sistem bagi hasil maupun tunai. Rata-rata

lahan petani adalah sawah irigasi yang pengairannya teratur sehingga dapat memenuhi kebutuhan budidaya tanaman padi.

Petani sampel melakukan budidaya padi dalam setahun tergantung dari pola tanamnya. Pola tanam padi yang umumnya diterapkan oleh petani adalah padi-padi-padi. Petani sampel melakukan budidaya padi sebanyak dua kali (100%) dalam setahun dengan produksi rata-rata setiap kali panen sekitar 7-10 ton per hektar. Alasan petani sampel melakukan budidaya padi sebanyak dua kali karena petani sampel tidak mau mengeksploitasi unsur kesuburan tanah pada sawah secara berlebih, dikhawatirkan ke depannya akan mengalami gangguan dalam hal kesuburan tanah.

Proses Keputusan Pembelian Benih Padi Varietas Unggul oleh Petani

Proses keputusan petani sampel dalam melakukan pembelian benih padi melalui beberapa tahapan. Pembelian tersebut dilakukan petani sesuai dengan kebutuhan atau untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Petani mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai produsen dan konsumen antara. Menurut Engel *et al.* (1994), keputusan konsumen yang dilaksanakan dalam bentuk tindakan pembelian tidak muncul begitu saja, akan tetapi melalui lima tahap proses keputusan, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian, dan hasil dari keputusan pembelian.

Pada tahap pengenalan kebutuhan diketahui bahwa alasan utama atau motivasi petani sampel dalam bertani padi dengan menggunakan benih padi varietas

unggul untuk memperoleh keuntungan. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani sampel menjadikan bertani padi sebagai pekerjaan utama, sehingga selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, petani harus memenuhi kebutuhan lainnya. Dengan asumsi semakin tinggi keuntungan maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Alasan lain yang diungkapkan oleh petani padi dalam bertani padi adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pekerjaan yang sudah biasa dikerjakan. Sejalan dengan penelitian Rusyadi (2014) yang menyatakan bahwa petani termotivasi bertani padi dengan memakai benih padi varietas unggul untuk mendapatkan keuntungan.

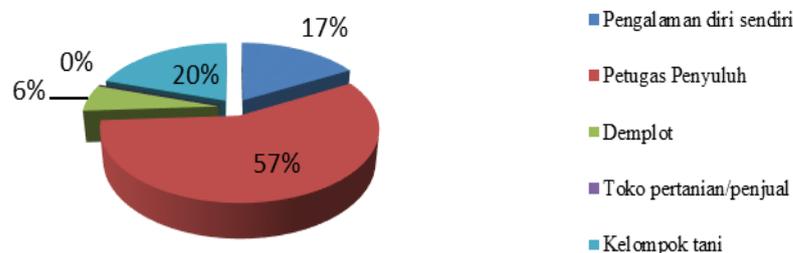
Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap hasil produksi. Pada dasarnya, walaupun dari tingkat pendidikan rata-rata rendah, petani sampel umumnya mengetahui dan memahami bahwa benih padi varietas unggul dapat memberikan hasil yang lebih baik. Menurut petani dengan menggunakan benih pada varietas unggul dalam bertani padi sesuai dengan kebutuhan, akan membantu petani dalam perawatan, penggunaan pestisida dan penggunaan pupuk, sehingga hasil panen yang didapat akan lebih baik dan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa petani memilih varietas disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Killenga *et al.* (2014) menyatakan bahwa petani memilih varietas padi sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi yaitu varietas yang toleran terhadap kadar garam yang tinggi.

Tahap selanjutnya setelah pengenalan kebutuhan adalah pencarian

informasi terhadap produk tersebut. Informasi sebuah produk sangatlah penting bagi konsumen karena akan mempengaruhi proses keputusan konsumen untuk memakai produk tersebut. Begitu pula dengan para petani, informasi tentang benih padi akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan budidaya padi.

Proses pencarian informasi dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 1, diketahui bahwa sebagian besar petani memperoleh informasi mengenai benih padi melalui petugas penyuluh (57%). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi petani dan petugas penyuluh terjalin dengan baik. Petani

dapat memanfaatkan informasi mengenai benih padi varietas unggul dari petugas penyuluh. Berdasarkan hal tersebut peran aktif petugas penyuluh dalam menyediakan berbagai informasi tentang benih dan budidaya padi sangat dibutuhkan. Selain itu, petani sampel memperoleh informasi mengenai benih padi varietas unggul d dari kelompok tani (20%), pengalaman diri sendiri (17%), dan demplot (6%). Armando (2007) menyatakan bahwa petani mendapatkan informasi mengenai benih dan pupuk yang paling utama dari tetangga dan penyuluh pertanian. Berbeda dengan hasil penelitian Rusyadi (2014) yang menyatakan bahwa petani memperoleh informasi dari demplot promosi.



Gambar 1. Tahapan pencarian informasi oleh petani sampel

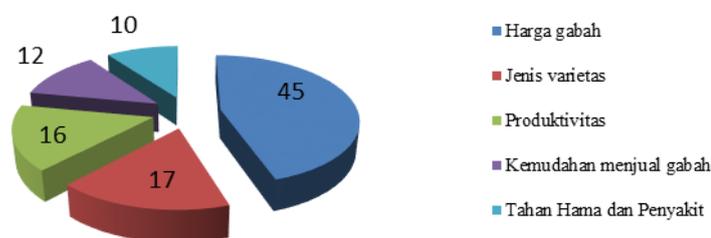
Sampel akan melakukan evaluasi alternatif apabila ia telah memiliki informasi yang cukup tentang hal-hal yang berkaitan dengan produk yang akan dibeli. Sebelum melakukan pembelian, perlu adanya pertimbangan terhadap manfaat yang diharapkan dan menyempitkan alternatif-alternatif yang dipilih. Pada tahap ini petani menetapkan kriteria-kriteria yang relevan dengan

keinginannya agar dapat membuat suatu keputusan pembelian yang dirasakan paling bermanfaat untuk memecahkan masalahnya. Kriteria ini menjadi pertimbangan awal petani dalam membeli benih padi varietas unggul.

Berdasarkan hasil evaluasi alterantif terhadap 18 atribut sebagaimana terlihat pada Gambar 2, faktor utama yang menjadi pertimbangan petani dalam

membeli benih diantaranya adalah atribut harga gabah (45%), jenis varietas (17%), produktivitas (16%), kemudahan dalam menjual gabah (12%), dan ketahanan terhadap hama dan penyakit (10%). Alasan petani menetapkan harga gabah sebagai atribut benih padi yang paling utama, karena jika harga jual gabah tinggi maka keuntungan yang diperoleh akan lebih tinggi, sehingga pendapatan akan meningkat. Jenis varietas yang akan ditanam berpengaruh pada kesesuaian lahan dan kondisi agroklimat. Penggunaan varietas yang sesuai akan berdampak pada produktivitas. Selain itu, menurut petani adanya permintaan konsumen (pasar) akan jenis beras yang dihasilkan, menentukan jenis varietas yang ditanam. Dengan menanam varietas yang diinginkan oleh pasar, maka pemasaran hasil panen menjadi lebih mudah.

Faktor utama lain yang menjadi pertimbangan adalah produktivitas. Produktivitas merupakan atribut yang sangat terkait dengan produk, karena produktivitas yang tinggi akan memberikan hubungan yang positif dengan keuntungan yang akan di peroleh. Ketahanan hama dan penyakit menjadi faktor utama juga dalam pertimbangan membeli benih. Menurut petani sampel, benih yang tahan terhadap hama dan penyakit maka proses tumbuhnya akan lebih baik, perawatan lebih mudah dan efisien serta berproduksi tinggi. Berbeda dengan penelitian Rusyadi (2014) yang menyatakan bahwa hal yang dipertimbangkan petani dalam memilih benih padi terbesar pada produktivitas dan harga benih



Gambar 2 Tahapan evaluasi alternatif

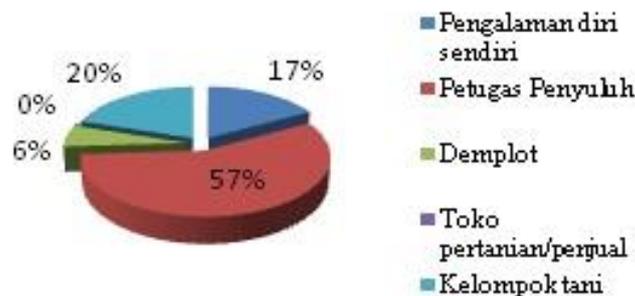
Tahap selanjutnya dari proses keputusan pembelian adalah keputusan pembelian. Tahapan ini dilakukan setelah petani sampel menentukan alternatif-alternatif pilihan dari atribut benih padi varietas unggul. Selanjutnya, petani sampel melakukan keputusan pembelian. Petani sampel telah menetapkan benih padi varietas unggul yang akan dibeli

merek apa, berapa banyak, dan dimana akan membeli benih padi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keputusan pembelian benih padi oleh petani sampel dilakukan secara terencana. Hal ini berarti petani sampel telah merencanakan dan menentukan benih padi varietas unggul apa yang akan dibeli, merek apa, berapa

banyak benih yang akan dibeli, dimana akan membeli benih dan dengan cara apa pembayaran benih tersebut.

Keputusan pembelian benih padi dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa petani memperoleh informasi

mengenai benih padi dari petugas penyuluh. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian seperti yang terlihat pada Gambar 3, sebagian besar petani sampel melakukan pembelian benih padi berdasarkan keinginan diri sendiri.



Gambar 3 Pihak yang mempengaruhi keputusan pembelian benih padi

Artinya petani sampel telah dapat membuat keputusan pembelian benih sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, sedangkan informasi yang didapatkan dari lingkungan digunakan sebagai pengetahuan untuk memilih benih yang akan dibeli. Petani padi umumnya membeli benih padi sebanyak dua kali dalam satu tahun., Banyak pembelian disesuaikan dengan luas lahan yang mengacu pada teknis umum di kalangan petani sampel bahwa untuk 1 hektar dibutuhkan benih padi sebanyak 10-15 kilogram. Jumlah ini sangat jauh dibandingkan petunjuk budidaya padi bahwa kebutuhan benih 20-25 kg/ha.

Dari ketiga benih padi varietas unggul, petani sampel paling sering membeli benih varietas IR42. Walaupun varietas IR42 ini merupakan benih padi varietas unggul lama (dilepas tahun 1980) namun petani masih menanam varietas

IR42. Alasan utama petani masih menanam varietas IR42 dikarenakan mempunyai keunggulan antara lain: harga jual gabah yang tinggi, produktivitas tinggi, dan kemudahan dalam menjual gabah. Harga gabah tertinggi varietas IR42 dapat mencapai Rp 700 000 per kuintal sedangkan varietas Ciherang dan IR 64 berada dalam kisaran Rp 400 000- Rp 500 000 per kuintal.

Varietas IR42 ini menghasilkan jenis beras yang pera. Petani menanam jenis ini tidak untuk dikonsumsi melainkan untuk dijual. Biasanya petani sampel menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul. Beras IR42 biasanya diperuntukkan industri pengolahan beras seperti pabrik bihun, mie dan tepung beras. Varietas Ciherang dan IR64 merupakan jenis beras yang mempunyai rasa pulen. Petani sampel menanam jenis ini tapi tidak untuk dijual.

Varietas Ciherang dan IR64 lebih diperuntukkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Petani sampel yang memiliki luas lahan kurang dari dua hektar biasanya hanya menanam varietas IR42, sedangkan untuk konsumsi rumah tangga lebih memilih membeli.

Petani sampel yang mempunyai lahan sawah luas (> 5 hektar) akan menanam Ciherang atau IR64 namun dalam jumlah yang sedikit (14% dari luas lahan), hasil panen tidak dijual tetapi hanya untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini berbeda dengan Rusyadi (2014) yang menyatakan bahwa varietas yang sering dibeli atau disukai oleh petani sampel adalah Ciherang, dikarenakan varietas Ciherang ini lebih tahan hama dan umur tanaman lebih pendek.

Berdasarkan hasil penelitian, harga benih yang biasanya dibeli untuk 1 kemasan ukuran lima kilogram adalah Rp 25 000-75 000, harga tersebut berfluktuatif tergantung kualitas dan ketersediaan benih di pasaran. Harga Benih (HB), subsidi benih dan Harga Eceran Tertinggi (HET) benih bersubsidi sesuai Keputusan Menteri Pertanian Nomor 166/Kpts/SR.120/3/2015. HET benih bersubsidi yang dibeli oleh petani untuk padi inbrida sebesar Rp. 3.050,-/kg.

Menurut petani sampel harga benih yang ditawarkan terjangkau dan sesuai dengan kualitas. Petani sampel membeli benih varietas unggul di kios/toko pertanian (55%) dan penangkar (36%). Pertimbangan petani sampel membeli benih di kios karena kualitas benih lebih

terjamin. Hal ini terlihat bahwa dalam memutuskan dan menetapkan jenis benih yang akan digunakan, lebih banyak ditentukan oleh kualitas benih, bukan harga. Di Desa Rancaudik masih terdapat petani sampel yang menggunakan benih sendiri (*save seed*) dari hasil panen sebelumnya. Jarak yang ditempuh ke lokasi pembelian benih terjangkau yaitu 1-5 km (64%), sehingga memudahkan dalam pengangkutan benih dan dapat mengurangi biaya transportasi.

Tahap selanjutnya dari proses keputusan pembelian setelah keputusan pembelian adalah pasca pembelian. Petani sampel melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari pembelian benih padi varietas unggul tersebut, apakah memuaskan atau tidak. Keyakinan dari sikap pada tahap ini akan mempengaruhi nilai pembelian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel 1, petani sampel mendapatkan manfaat setelah melakukan pembelian benih padi varietas unggul. Petani sampel puas terhadap pembelian benih padi yang digunakan. Hal ini dikarenakan benih padi varietas unggul lebih produktif. Petani sampel akan membeli kembali benih padi yang biasa digunakan meskipun terjadi kenaikan harga. Hasil wawancara menunjukkan, bahwa petani sampel menyatakan bersedia merekomendasikan dan mengadvokasikan kepada petani lain untuk menggunakan benih yang telah digunakannya.

Tabel 1. Proses evaluasi pasca pembelian

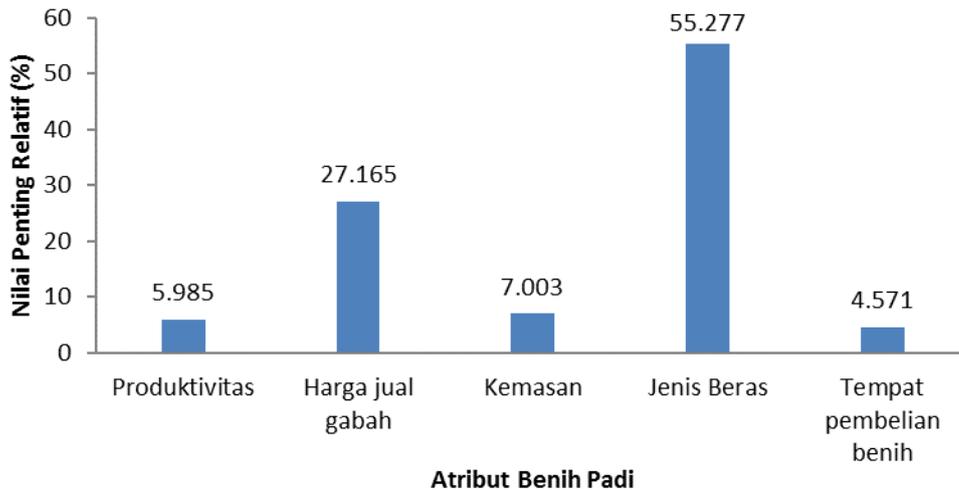
No	Keterangan	Persentase (%)	
		Ya	Tidak
1	Puas terhadap pembelian benih yang disukai	100	0
2	Membeli kembali benih padi yang anda biasa gunakan	100	0
3	Membeli jika benih padi yang biasa anda gunakan mengalami kenaikan harga	95	5
4	Merekomendasikan benih yang anda biasa gunakan kepada petani lain	100	0
5	Mengadvokasi benih yang anda biasa gunakan	100	0

Preferensi Petani Terhadap Benih Padi Varietas Unggul

Preferensi petani merupakan pilihan suka atau tidak suka oleh petani padi terhadap benih padi varietas unggul yang digunakan petani. Menurut Kotler (2002) preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada. Atribut-atribut benih padi dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, sikap, dan preferensi petani dalam menggunakan benih padi. Sehingga kajian mengenai preferensi petani terhadap benih padi penting dilakukan agar pemerintah dan produsen dapat mengetahui perilaku petani dalam memutuskan menggunakan benih padi yang akan ditanam. Preferensi petani terhadap benih padi varietas unggul dalam penelitian ini meliputi 5 atribut yaitu produktivitas, harga jual gabah, kemasan, jenis beras, dan pembelian benih. Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 4 diketahui bahwa dalam menentukan desain atribut benih padi yang diinginkan, atribut utama yang dipertimbangkan oleh petani sampel adalah jenis beras dan harga gabah. Hal

ini digambarkan pada nilai penting relatif atribut benih padi, yaitu atribut jenis beras memperoleh nilai sebesar 55.28 persen, kemudian diikuti oleh harga jual gabah 27.16 persen, atribut kemasan benih 7 persen, atribut produktivitas 5.98 persen, dan atribut yang terakhir yang dipertimbangkan adalah tempat pembelian benih sebesar 4.57 persen.

Penelitian Adiyoga dan Nurmalinda (2012) tentang produk pertanian kentang, bawang merah, dan cabai menyatakan bahwa atribut penting untuk kentang adalah ukuran, atribut untuk bawang merah dan cabai adalah warna kulit. Horna dan Smale (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa atribut yang mempunyai nilai relatif penting yang utama adalah potensi hasil. Potensi hasil merupakan hal yang utama untuk meningkatkan adopsi varietas padi. Berdasarkan hasil penelitian Mendis and Jagath (2013) pertimbangan petani dalam memilih varietas padi tergantung pada karakteristik selain hasil seperti persentase benih kosong, tahan penyakit, dan kondisi permintaan dari konsumen akhir (jenis beras).



Gambar 4. Nilai kepentingan relatif atribut benih padi

Atribut jenis beras terdiri dari dua taraf yaitu pera dan pulen. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel 1, menunjukkan bahwa petani sampel menyukai benih padi dengan jenis beras pera. Hal ini terlihat dari nilai estimasi utilitasnya yang besar dan positif (2.9399). Benih padi dengan jenis beras pulen kurang disukai oleh petani sampel karena nilai estimasi utilitasnya negatif (-2.9399). Alasan utama petani sampel lebih menyukai menanam benih padi dengan jenis beras pera karena harga jual gabah tinggi, lebih disukai oleh konsumen, dan mudah dalam memasarkan gabah. Konsumen dari jenis beras pera di Desa Rancaudik adalah industri pengolahan beras. Pasar yang tersedia ini memudahkan petani sampel dalam menjual gabah.

Atribut harga jual gabah benih padi yang disukai oleh petani sampel adalah benih padi yang mempunyai harga jual gabah Rp 650 000/kuintal. Nilai estimasi utilitas atribut harga jual gabah positif (1.7193), petani sampel menyukai harga jual gabah Rp 650.000/kuintal karena

keuntungan yang didapat akan lebih besar pula. Harga jual gabah di Desa Rancaudik untuk varietas Ciherang dan IR64 berada dalam kisaran antara Rp 450.000-Rp500.000/kuintal, sedangkan varietas IR42 lebih dari Rp 650.000/kuintal.

Sebagian besar petani sampel menjual gabahnya ke pedagang pengumpul. Harga jual gabah dibuat berdasarkan kesepakatan bahwa harga gabah merupakan harga bersih tanpa biaya pengangkutan gabah ke tempat pedagang pengumpul. Harga jual gabah yang ditetapkan pedagang pengumpul umumnya lebih tinggi dibandingkan HPP. Khusus gabah varietas IR42, selanjutnya pedagang pengumpul menjualnya ke pabrik pengolahan beras.

Atribut selanjutnya yang dipertimbangkan petani dalam memilih benih padi varietas unggul, berdasarkan hasil analisis konjoin adalah kemasan. Benih padi dengan kemasan 10 kg lebih disukai oleh petani sampel, hal ini dapat dilihat dari nilai estimasi utilitasnya yang positif (0.3725). Petani sampel lebih menyukai benih padi kemasan 10 kg

karena harganya lebih murah. Sebagian besar petani sampel mempunyai luas lahan lebih dari 1 hektar. Dengan demikian, benih padi dengan kemasan ukuran 10 kg dinilai petani sampel lebih praktis dan ekonomis.

Hasil penelitian menunjukkan (Tabel 2) bahwa dilihat dari nilai estimasi utilitasnya yang positif (0.3183), benih padi dengan produktivitas 7-8 ton/ha lebih disukai oleh petani sampel. Berdasarkan hasil wawancara, petani sampel menyatakan bahwa produktivitas merupakan faktor yang penting dan salah satu indikator dalam keberhasilan budidaya padi. Diasumsikan dengan semakin tinggi tingkat produktivitas maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh petani. Menurut petani sampel, produktivitas benih padi varietas Ciherang mencapai 6-7 ton per hektar, varietas IR64 mencapai 5-6 ton per hektar, sedangkan varietas IR42 bisa mencapai hingga 7-9 ton per hektar.

Berdasarkan Tabel 2, petani sampel lebih menyukai melakukan pembelian benih di kios saprotan, hal ini dapat dilihat dari nilai estimasi utilitas atribut pembelian benih di kios yang positif (0.2431). Menurut petani sampel kualitas benih di kios saprotan lebih terjamin dan pelayanan memuaskan. Berdasarkan hasil

keputusan pembelian menyatakan bahwa Jarak yang ditempuh petani ke lokasi pembelian benih terjangkau yaitu 1-5 km (64%), sehingga memudahkan dalam pengangkutan benih dan dapat mengurangi biaya transportasi.

Petani sampel lebih menyukai benih padi yang menghasilkan jenis beras pera karena mempunyai harga jual gabah yang tinggi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa harga gabah tertinggi varietas IR 42 mencapai Rp 700.000 per kuintal sedangkan varietas Ciherang dan IR 64 berada dalam kisaran Rp 450.000-Rp 500.000 per kuintal. Petani sampel biasanya menjual gabah hasil panen ke pedagang pengumpul karena lebih mudah dan prosedur yang sederhana.

Pedagang pengumpul selanjutnya, menjual gabah ke pabrik pengolahan beras. Industri pengolahan beras menyukai gabah IR42, karena sangat cocok digunakan sebagai bahan baku pembuatan bihun, mie dan tepung beras. Jenis beras yang baik untuk digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan bihun, mie atau tepung beras adalah yang memiliki kadar amilosa yang tinggi (>25%).

Tabel 2. Hasil analisis Conjoint atribut benih padi

Importance Values	Utility Estimate	Faktor	Preferensi
		Jenis beras	Pera
55.28	2.9399	Pera	
	-2.9399	Pulen	
		Harga jual gabah	Rp 650.000
27.16	1.1702	Rp 650.000/ku	Per kuintal
	-0.5492	Rp 600.000/ku	
	-1.1702	Rp 550.000/ku	
		Kemasan benih	10 kg
7.00	0.3725	10 kg	
	-0.3725	5 kg	
		Produktivitas	7-8 ton/ha
5.98	0.3183	7-8 ton/ha	
	-0.3183	6-7 ton/ha	
		Pembelian benih	Di kios
4.57	0.2431	Di kios	
	-0.2431	Di penangkar	

Menurut Suprihatno *et al.* (2010) varietas IR42 mempunyai kadar amilosa 27 persen dan memiliki tekstur nasi pera, IR64 dan Ciherang mempunyai kadar amilosa 23 persen dan memiliki tekstur nasi yang pulen. Widowati *et al.* (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jenis beras yang baik untuk digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan bihun adalah beras pera yang memiliki kadar amilosa yang tinggi. Sehingga pemilihan bahan dasar beras pera merupakan dasar pertimbangan untuk dapat menghasilkan produk bihun yang disukai oleh konsumen. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan petani sampel terhadap ketiga jenis benih padi varietas unggul yang pernah digunakan, menunjukkan bahwa benih padi varietas IR42 lebih disukai oleh petani di Desa

Rancaudik, Kecamatan Tambakdahan, Jawa Barat.

Berdasarkan hasil analisis *Conjoint* dapat disimpulkan bahwa petani sampel menginginkan benih padi dengan jenis beras pera, harga jual gabah Rp 650 000/kuintal, kemasan benih dengan ukuran 10 kg, produktivitas 7-8 ton, dan pembelian benih di kios.

SIMPULAN

Hasil proses keputusan pembelian menunjukkan bahwa petani memiliki motivasi dalam bertani padi untuk memperoleh keuntungan. Petani memperoleh informasi mengenai benih varietas unggul melalui Petugas Penyuluh. Benih padi yang paling sering digunakan adalah varietas IR42.

Berdasarkan preferensi petani dengan analisis konjoin dapat disimpulkan, bahwa preferensi petani responden terhadap penggunaan benih padi varietas unggul lebih menyukai benih padi dengan jenis beras pera untuk industri pengolahan beras, harga jual gabah Rp 650 000/kuintal, kemasan benih dengan ukuran 10 kg, produktivitas 7-8 ton, dan pembelian benih di kios.

Dengan demikian direkomendasikan kepada pemerintah untuk pengembangan benih varietas IR42 di Desa Rancaudik karena lebih disukai petani. Produsen benih hendaknya terus mengupayakan pengembangan benih padi sesuai dengan preferensi petani di masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga W, Nurmalinda 2012. Analisis konjoin preferensi konsumen atribut produk kentang, bawang merah dan cabai merah. **J. Hort.** 22(3):292-302.
- Anggasari P, Yuliati LN, Retnaningsih. 2013. Pengaruh Ethnosentrisme terhadap Sikap, Preferensi dan Perilaku Pembelian Buah Lokal dan Impor. **Jurnal Manajemen dan Agribisnis**, Vol. 13 No. 1, Maret 2016.
- Armando, Eunice P. 2007. Farmers' attitudes and adoption of improved maize varieties and chemical fertilizers in the Manica District, Mozambique. **UMI Microform 3298028**. Copyright 2008 by ProQuest Information and Learning Company. All rights reserved.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. **Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai. 2014**. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik
- Balai Besar Penelitian Padi. 2015. **Peta dan Sebaran Varietas Padi**. Subang. Jawa Barat (ID): Balai Besar Penelitian Padi.
- Efissue A., Tongoona, P., Derera, J., Langyintuo, A., Laing, M. and Ubi, B. (2008), "Farmers' perceptions on rice varieties in Sikasso region of Mali and their implications for rice breeding", **Journal of Agronomy and Crop Science**, Vol. 94, pp. 393–400.
- Engel JF., Roger DB, Paul WM. 1994. **Perilaku Konsumen**. Edisi Keenam. Jilid I. Jakarta (ID): Binarupa Aksara.
- Horna J.D. and Smale, M. 2005. "Farmer willingness to pay for seed-related information: rice varieties in Nigeria and Benin", **Journal of Environment & Development Economics**, Vol. 12 No. 6, pp. 799-825.
- Koes A. 2013. **Analisis Sikap, Kepuasan dan Loyalitas Petani terhadap Penggunaan Benih Unggul Jagung Komposit di Sulawesi Selatan**. [Tesis]. Program Pasca Sarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kotler P. 2002. **Manajemen Pemasaran**, Jilid II, Edisi Millennium. Jakarta (ID). PT. Prenhallinda.
- Mendis S and Jagath C. Edirisinghe. 2013. Willingness To Pay For Rice Traits in Kurunegala and Hambantota Districts: An Application Of A

- Spatial Hedonic Pricing Model. **The Journal of Agricultural Sciences**, vol.8, no.1.
- Nurmalina R. 2007. **Model Ketersediaan Beras yang Berkelanjutan untuk mendukung Ketahanan Pangan Nasional** [disertasi]. Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rusyadi Y. 2014. **Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani terhadap Atribut Benih Padi Hibrida Maro di Kabupaten Subang Jawa Barat**. [Tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Berindeks Glikemik Rendah. 2014. **J. Pascapanen**. 11(2) : 59 - 66
- Suprihatno., Bambang., Aan A. Daradjat, Satoto., Baehaki S.E., I.N. Widiarta, Agus Setyono, S. Dewi Indrasari, Ooy S. Lesmana dan Hasil Sembiring. 2007. **Deskripsi Varietas Padi**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Widowati S., Herawati H., Mulyani ES., Yuliwardi F., Muhandri T. 2014. **Pengaruh Perlakuan Heat Mouture Treatment (HMT) Terhadap Sifat Fisiko Kimia Tepung Beras dan Aplikasinya Dalam Pembuatan Bihun**